

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK MELATI SAMARINDA

¹Rizky Muhayriah, ²Heppy Liana*, ³Yeni Aslina

Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim

Coresponden: heppy.liana@unukaltim.ac.id

Abstract Parental parenting patterns are very important for children and have an impact that lasts into adulthood. Parents need to choose appropriate parenting styles so that children develop good social-emotional behavior. This study aims to find out: (1) How are parental parenting patterns applied at Melati Kindergarten in developing children's social-emotional skills? (2) What are the supporting and inhibiting factors in the development of children's social-emotional skills at Melati Kindergarten? This research uses a descriptive qualitative approach and was conducted at Melati Kindergarten. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that of the six parents interviewed, three used a permissive parenting style, one used a democratic parenting style, and two used an authoritarian parenting style. Children raised with a permissive style tend to be less disciplined, have difficulty regulating themselves, and are not accustomed to following rules. These permissive children tend to be immature and lack self-control. Children raised with a democratic style grow up confident, independent, able to control emotions, and cooperate easily. However, children raised with an authoritarian style tend to be more fearful, less confident, and undisciplined. Regarding supporting and inhibiting factors, internal factors include parents' lack of attention, which causes psychological pressure that impacts the child's mental development. Parents' busyness results in less support for social-emotional development, causing children to be less responsive to their environment. Poor nutrition affects growth and development, making children less focused, easily angered, and fussy. External factors include the surrounding environment, as children adapt to their social environment. Children are excellent imitators.

Keywords: parenting patterns, social-emotional, character.

PENDAHULUAN

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat untuk proses kehidupan yang selanjutnya (Ahmad Susanto, 2017).

Anak usia dini memerlukan pendidikan sejak dini untuk menstimulasi berbagai potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan (Depdiknas. 2003). (UU RI No.

20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14) berbunyi: "Pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan anak yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut".

Tempat pendidikan yang pertama adalah keluarga, yang dimana berlangsung secara nyata dan informal sehingga dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Karena

keluarga adalah tempat anak pertama kali belajar berkomunikasi dan menerima pendidikan pertama, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka.

Karakteristik sebuah keluarga juga akan memengaruhi karakteristik keturunannya. Tentunya juga akan menjadi tantangan terbesar untuk peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Karena pada kenyataannya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai dewasa. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari terhadap keluarga, utamanya terdapat beberapa pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis (Yusuf, 2017). Dimana ketiga pola asuh tersebut memiliki pengertian yang berbeda-

beda, pola asuh permisif sangat membebaskan anak tanpa ada control dari orang tua, pola asuh otoriter cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan anak harus mengikuti apa yang dikatakan orang tua tanpa kompromi dari anak dan orang tua, dan pola asuh demokratis pola asuh yang melibatkan orang tua dan anak dengan cara musyawarah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ternyata pola asuh yang menonjol yaitu tipe pola asuh asuh permisif dimana tipe pola asuh ini bersifat membebaskan aktivitas anak dengan kontrol yang rendah sehingga anak akan menjadi bebas (Fetty, W.C & Ristinawati. 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang unik mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahan dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat (Sujiono 2009), anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan sehat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang.

Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Nasrum, 2016) Dari arti kata pola asuh tersebut dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik

(seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka Pendidikan. Menurut (Jusrin Efendi,2020) kemampuan orang tua dalam menggali potensi anak akan berbeda karena dilatarbelakangi oleh pendidikan. Cara orang tua memberi arahan kepada anaknya memiliki cirikhas satu sama lain. Salah satu dari aspek pendidikan orang tua akan memberikan cara yang lebih banyak untuk mengembangkan potensi anaknya. Dimensi Pola Asuh Terdapat dua dimensi yang dianggap signifikan dalam pola asuh. Dua dimensi tersebut adalah Kontrol dan responsivitas (Santrock, 2014) : Dimensi kontrol meliputi tuntutan yang diberikan orang tua pada anak agar anak menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab serta memberlakukan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan. Dimensi responsivitas meliputi dukungan kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada anak.

Gaya Pola Asuh

Diana Baumrind (Fathi, 2011) mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak menjadi empat, gaya pola asuh, Menurut Fathi, keempat gaya pola asuh Baumrind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu "pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif, berikut macam pola asuh:

1. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)
Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak, namun tetap menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan, mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Orang tua tipe demokrasi ini akan memprioritaskan dirinya sendiri, namun tidak akan ragu mengendalikan anak. Orang tua tipe ini memberikan kehangatan bagi anak, orang tua akan menyayangi dan menerima tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar dan berkenaan dengan hubungan yang sangat mendukung. Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling ideal dari pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

Beberapa ciri orang tua yang memiliki pola asuh demokratis:

- a. Menghargai pada minat dan keputusan anak
- b. Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
- c. Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik
- d. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.
2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*) Pola

asuh authoritarian atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (power) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan". Santrock (2011) menyebutkan efek dari gaya pola asuh authoritarian (otoriter) terhadap perilaku anak yaitu "sering tidak bahagia, takut, dan cemas memulai aktivitas dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah". Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendakpada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, dan kehendak anak banyak diatur orang tua.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah orang tua menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas

mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika orang tua membuat aturan, orang tua akan menjelaskan kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Orang tua tipe permisif ini hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Orang tua serba membolehkan anak untuk berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan ditunjukkan dengan cenderung memanjakan dan menuruti keinginan anak (Sukmono, 2011). Orang tua permisif ini juga cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Anak dengan tipe permisif ini cenderung belum matang, tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu menyukai dengan bereksplorasi (Madyawati, 2016). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan". Dampak lainnya dari pengaruh pola asuh permisif terhadap anak remaja dikemukakan oleh (Surbakti, 2008):

- a. Bertindak sekehendak hati, b. Tidak mampu mengendalikan diri, c. Tingkat kesadaran mereka rendah, d. Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan, e. Selalu memaksakan kehendak, f. Tidak mampu membedakan baik dan buruk, g. Kemampuan berkompetisi rendah

sekali, h. Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, i. Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, j. Miskin inisiatif dan daya juang rendah, k. Tidak produktif dan hidup konsumtif, l. Kemampuan mengambil keputusan rendah.

4. Pola Asuh lalai (*Neglectful*)

Menurut Santrock (2011) Pola asuh *Neglectful* adalah gaya pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua dengan pola asuh ini tidak menekankan respon atau tuntutan dan menunjukkan tingkat kepedulian rendah dari semua praktik pengasuhan anak. Gaya ini ditandai dengan ketidakpedulian terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. **Pengertian Sosial Emosional** Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mengacu pada perkembangan aspek sosial dan emosional yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak dengan menggunakan stimulasi yang disusun dalam aktivitas sosial emosional yang terdapat pada indikator anak usia dini. Perkembangan sosial emosional sebagaimana dikutip oleh (Ali Nugraha , 2011) mengatakan sebagai berikut:

- Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendeskripsikan diri, keluarga dan

kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemadirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.

- Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
- Prilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat perkembangan social emosional anak. Pengumpulan data meliputi (1) Observasi pada anak , (2) Wawancara bersama guru dan orang tua, (3) Catatan lapangan, (4) Dokumentasi. Teknik analisa data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah tahapan yang sangat penting untuk anak di mana anak belajar mengenali dan mengatur emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, dan

berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Proses ini melibatkan pembelajaran mengenali emosi diri dan orang lain, belajar berbagi dan bekerja sama, mengembangkan rasa percaya diri dan empati, mandiri, serta belajar menyelesaikan konflik. Penelitian di lakukan di Taman Kanak-kanak Melati Samarinda dengan jumlah 6 orang tua dan anak yang diteliti adapun waktu pelaksanaanya pada bulan februari 2024, terdapat hasil sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh permisif karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Pendekatan pengasuhan permisif ini melibatkan orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan memberikan kebebasan tanpa batas. Dalam keluarga, anak-anak memegang kendali penuh, dan orang tua harus menghormati serta mengizinkan keinginan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini diuntungkan karena memiliki kemampuan kreatif yang kuat yang menumbuhkan imajinasi dalam pikiran mereka, kemandirian dalam menyelesaikan

tugas apa pun, dan sikap sosial yang sangat baik karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Dampak negatif dari pola asuh ini anak akan bersikap manja selalu ingin dituruti orang tua tanpa tau keadaan orang tua seperti apa, anak bersikap semaunya

sendiri, anak memberontak jika keinginannya tidak dituruti disaat itu juga, jadi dalam pikiran anak jika dia marah dan memberontak maka akan dikabulkan apa yang diinginkannya, sehingga sikap kesabaran anak sangat minim sekali, serta kurangnya sopan santun terhadap orang tua karena sifat pemberontaknya dapat menjadi karakter dan lambat laun anak akan berperilaku menyimpang. sejalan dengan pendapat Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan". Dampak lainnya dari pengaruh pola asuh permisif terhadap anak remaja dikemukakan oleh (Surbakti, 2008): a. Bertindak sekehendak hati, b. Tidak mampu mengendalikan diri, c. Tingkat kesadaran mereka rendah, d. Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan, e. Selalu memaksakan kehendak, f. Tidak mampu membedakan baik dan buruk, g. Kemampuan berkompetisi rendah sekali, h. Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, i. Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, j. Miskin inisiatif dan daya juang rendah, k. Tidak produktif dan hidup konsumtif, l. Kemampuan mengambil keputusan rendah. Kemudian faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional anak meliputi : terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dapat berasal dari dalam diri

anak atau dari orang tua sendiri, jika orang tua memiliki kepribadian positif. Faktor ini dapat mencakup aspek berpikir atau kemampuan intelektual, seperti keterampilan memecahkan masalah atau menemukan solusi, serta kemampuan belajar yang baik, pola makan yang sehat, kesehatan yang baik, dan kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak mereka. Akibatnya, anak-anak dengan kualitas orang tua seperti itu cenderung berkembang dengan baik dan bahkan mungkin menjadi lebih baik. Orang tua dengan kepribadian atau gaya pengasuhan negatif, seperti sering menggunakan agresi fisik, akan berdampak pada perkembangan anak, terutama jika kemampuan kognitif orang tua buruk.

Kemudian bisa terjadi karena faktor eksternal. Bisa dari teman sebaya, keluarga dewasa, dan lingkungan sekitar semuanya dapat memberikan peluang mendorong

pengembangan bagi pertumbuhan dan kematangan sosial anak, jika mereka bersikap membangun. Orang dewasa berperan sebagai panutan bagi anak-anak, yang pada dasarnya adalah peniru. Anak-anak akan meniru apa yang mereka pelajari dari orang dewasa. Anak-anak juga mungkin meniru anak-anak lain di sekolah dan lingkungan masyarakat mereka.

Sejalan dengan paparan Kementerian Kesehatan (2022), ada dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan optimal seorang anak. Faktor internal,

baik bawaan maupun yang diturunkan dari pengalaman anak. Faktor internal tersebut antara lain yaitu: 1) Unsur berpikir dan kemampuan intelektual. 2) Keadaan kelenjar dalam tubuh; 3) Emosi dan kualitas tertentu. Faktor eksternal, atau faktor eksternal, adalah faktor yang diterima anak dari luar, seperti faktor keluarga, faktor pola makan, budaya, teman bermain di sekolah, dan teman.

Faktor pendukung dan penghambat sosial emosional anak ada faktor internal (dari diri sendiri) dan faktor eksternal. Orang tua yang memiliki kepribadian atau pola pengasuhan yang buruk terhadap anaknya seperti sering melakukan kekerasan fisik, terlebih jika kondisi kemampuan berpikir orang tua tidak baik, perkataan yang jelek maka akan memperngaruhi perkembangan anak itu sendiri, dan faktor eksternal (lingkungan sekitar), Orang yang sekitar rumah misalnya tetangga atau teman sebayanya memiliki perilaku yang tidak baik atau kasar dapat menjadi salah satu faktor pendukung anak untuk melakukan perbuatan yang kurang baik tersebut atau menirukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-kanak Melati Samarinda tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak terlihat dari

kebiasaan dan karakter anak ketika di sekolah ataupun di rumah. Sehingga orang tua berperan penting dan menjadi contoh dalam mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak baik melalui proses pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dari 6 orang tua yang diwawancara 3 menggunakan pola asuh permisif, 1 menggunakan pola asuh demokratis dan 2 menggunakan pola asuh otoriter. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin, sulit mengatur diri, dan tidak terbiasa mengikuti aturan, anak dengan tipe permisif ini cenderung belum matang, tidak memiliki kontrol diri. Pada anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis anak tumbuh percaya diri, mandiri, mampu mengontrol emosi, dan mudah bekerja sama. Tetapi anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter anak lebih dominan takut, kurang percaya

diri, dan tidak disiplin. Sejauh ini pola asuh yang paling benar atau yang disarankan adalah pola asuh demokratis karena pola asuh ini cenderung mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab dan bersikap mandiri.

Kedua : Faktor pendukung dan penghambat, Faktor internal: sikap orang tua yang kurang perhatian menyebabkan anak mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada perkembangan mental anak. Kesibukan orang tua menjadikan kurangnya dukungan dalam perkembangan sosial emosional, anak kurang tanggap pada lingkungan sekitar. Kurang gizi berpengaruh pada tumbuh kembang, anak kurang fokus, mudah marah, dan rewel. Faktor eksternal: seperti lingkungan sekitar. anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karena anak adalah peniru yang ulung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Depdiknas. 2003.*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembar Negara Republik Indonesia

Fathi, B. 2011. "Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin". Jakarta: Grasindo.

Fetty, W.C & Ristawati. 2018, Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebebasan Pengguna Gadget Pada Anak Di SD Negeri Burat Kecamatan Kepeli Kabupaten Wonosobo. Jurnal

Komunikasi Kesehatan, 9, 18-28.

Heppy Liana.,(2021). *Strategi Pembelajar an Karakter Anak Usia Dini model daring di masa pandemi covid 19 (studi kasus pada PAUD Anak Kita Preschool)* https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5ZUNBIIAAAJ&citation_for_view=5ZUNBIIAAAJ:zYLM7Y9cAGgC

Heppy Liana, Hasbi Sjamsir, Budi Rahardjo (2018) *Implementasi pembelajaran karakter anak usia dini di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda* https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user

[=5ZUNBIIAAAJ&citation_for_view=](#)
[5ZUNBIIAAAJ:u5HHmVD_u08C](#)

Hurlock. 2013. "Psikologi Perkembangan Edisi Kelima". Jakarta: Erlangga.
 Kemenkes RI. 2022. "Profil Kesehatan Indonesia". Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Maulidya Ulfah, 2015. "Konsep Dasar PAUD". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=UH54QAYAAAAJ&citation_for_view=UH54QAYAAAAJ:8k81kl-MbHgC.

Mulyasa, 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara,
 Nasrun, Faisal. 2016. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital". Jurnal. An-Nisa, 9, 121-137.

Nugraha, Ali. 2014. "Metode Pengembangan Sosial Emosional". Tangerang: Universitas Terbuka.

Sujiono, 2009. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini". Jakarta: PT Indeks. Sukmadinata.

Surbakti, E. 2008. "Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda". Jakarta: PT. Elek Media Komputindo

Widyarini, N, 2009. "Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri". Jakarta. PT. Elex Media Komputindo

Yamin, Martinis. 2010. "Desain pembelajaran berbasis tingkat satuan Pendidikan". Jakarta : Gaung persada press.

Yusuf, S. 2017. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya.